

STRATEGI PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUM Desa) DALAM MEWUJUDKAN DESA MANDIRI

Nungky Wanodyatama Islami

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Kabupaten Malang, Indonesia
E-mail: nungky.islami@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan BUMDesa dalam mendukung kemandirian Desa merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung perekonomian Desa. BUMDes merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (social institution) dan komersial (commercial institutions). Prinsip efisiensi dan efektifitas harus selalu ditekankan dalam menjalankan usahanya. Salah satu desa yang memiliki banyak potensi dan sudah mulai di kembangkan adalah Desa Sanankerto dan Talok yang terletak di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengelolaan BUMDesa Kertoraharjo dan Talok Kecamatan Turen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sanankerto dan Talok, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan potensi Desa yang dilakukan BUM Desa di Desa Sanankerto dan Talok di Kecamatan Turen telah banyak membantu perekonomian desa. Pengelolaan potensi Desa bertujuan untuk mewujudkan Desa Mandiri yang dilihat melalui Indeks Desa Membangun dan memiliki tiga aspek yaitu Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL).

Kata Kunci: *Strategi, Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa), Desa Mandiri*

ABSTRACT

BUMDesa management in supporting village independence is an important aspect of supporting the village economy. BUMDes is a pillar of economic activity in the village that functions as a social institution and a commercial institution. The principles of efficiency and effectiveness must always be emphasized in carrying out its business. One of the villages that has a lot of potential and has begun to be developed is Sanankerto and Talok Village, which are located in Turen District, Malang Regency. The purpose of this study was to determine the management strategy for BUMDesa Kertoraharjo and Talok, Turen District. This research uses descriptive research with a qualitative approach. The research was carried out in Sanankerto and Talok Village, Turen District, Malang Regency, East Java. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. In this study, data was gathered through observation and interviews. The results of this study indicate that the management of village potential carried out by BUM Desa in Sanankerto and Talok Villages in Turen District has helped the village economy a lot. Village potential management aims to realize an independent village, which is seen through the development village index and has three aspects: the social resilience index (IKS), the economic resilience index (IKE), and the environmental resilience index (IKL).

Keywords: *Strategy, Village-Owned Enterprise (BUM Desa), Independent Village*

PENDAHULUAN

Kemandirian Ekonomi Desa diartikan sebagai desa yang memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai macam krisis dan tidak bergantung pada pemerintahan provinsi dan/atau pemerintahan kabupaten/kota. Kemandirian ekonomi dapat dimulai dari pembangunan ekonomi lokal terkait dengan sikap dan langkah pemerintah lokal dalam merancang dan melaksanakan *Local Economic Development (LED)* atau Pembangunan Ekonomi Lokal.

Pengelolaan dan pengembangan potensi desa selanjutnya telah dicantumkan dalam Undang-Undang No 6 Tahun 2014 pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM), Desa Sanankerto dan Talok dulunya termasuk ke dalam kategori desa tertinggal atau disebut desa pramadya. Kategori desa tertinggal sendiri dilihat dari adanya potensi sumber daya sosial, ekonomi, ekologi, namun belum dikelola dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat desa sehingga kualitas hidup masyarakat sekitar mengalami kemiskinan. Namun seiring berjalannya waktu Desa Sanankerto dan Desa Talok yang dulunya masuk ke dalam kategori desa tertinggal, sekarang beralih menjadi Desa berkembang atau disebut desa madya. Desa berkembang merupakan sebuah desa yang berpotensi menjadi Desa maju, selain itu desa berkembang memiliki kategori yakni potensi sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk peningkatan kesejahteraan, kualitas hidup, dan menanggulangi kemiskinan.

Kurangnya efektifitas pengelolaan yang dilakukan oleh pokdarwis, Desa tersebut mendirikan sebuah badan usaha yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa), yang mana berdirinya BUM Desa ini dilandasi oleh UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 ayat (1) disebutkan bahwa “Desa dapat mendirikan badan usaha milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi Desa” dan juga tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 71 Tahun 2005 Tentang Desa.

BUM Desa Kertoharjo di Desa Sanankerto ini mengelola dan menjadikan ekowisata bernama Boonpring sebagai salah satu unit usaha yang kembali diatur dan dihidupkan. BUM Desa Kertoharjo ini bisa dibidang masih belia dan dibentuk dari ketetapan undang-undang tentang pembangunan Desa. BUM Desa ini baru mulai beroperasi nyata setahun setelah penetapan surat kerjanya di tahun 2016, yaitu pada tanggal 5 Maret 2017.

Boonpring merupakan hutan liar yang dipenuhi bambu yang saat ini dijadikan tempat wisata. Boonpring mampu menghasilkan peningkatan keuntungan yang signifikan dengan bermodal dana desa sebesar Rp. 170 Juta pada tahun 2016 keuntungan yang diperoleh oleh ekowisata ini mencapai sekitar Rp 400 juta dan disusul dengan keuntungan di tahun keduanya mencapai Rp 1,5 Milyar serta didukung banyak kemajuan lainnya di berbagai sisi.

BUM Desa Kertoharjo juga dinobatkan menjadi BUM Desa terbaik pertama tingkat Provinsi Jawa Timur, BUM Desa Kertoharjo juga mendapatkan penghargaan tingkat Kabupaten Malang sebagai BUM Desa terbaik penggerak wisata Desa. Desa wisata Boonpring yang dikelola oleh BUM Desa Kertoharjo ini menerapkan konsep *smart village* dimana banyak wisatawan dapat mengetahui apa saja yang ada di Desa Wisata Boonpring ini dengan mudah sehingga menjadi mudah diakses dan

melakukan kunjungan, salah satunya dari internasional salah satunya yaitu Jerman.

Bum Desa Mitra Taloka di Desa Talok Kecamatan Turen, Kabupaten Malang berdiri pada Bulan September 2019. Bum Desa ini membantu perekonomian desa dengan cara mendigitalisasi pemasaran produk UMKM Desa Talok Kecamatan Turen.

Oleh karena itu, dengan berbagai perkembangan dari BUM Desa Kertoraharjo dan Bum Desa Mitra Taloka yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, dibutuhkan sebuah manajemen strategi dalam hal pengelolaan sumber daya yang ada. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti strategi pengelolaan BUM Desa dan hubungan pengelolaan BUM Desa dalam mewujudkan Desa mandiri sehingga peneliti mengambil judul **“Strategi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Dalam Mewujudkan Desa Mandiri”**.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut (Agunggunanto et al., 2016) BUM Desa adalah institusi yang dibentuk oleh Pemerintah Desa yang berlandaskan peraturan perundang-undangan yang berlaku antar masyarakat desa yang bertujuan meningkatkan dan memperkuat perekonomian Desa. Pembangunan desa mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam upaya penciptaan stabilitas nasional dan pembangunan negara. Salah satunya dengan mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menjelaskan bahwa desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai kebutuhan dan potensi desa.

Menurut (Agunggunanto et al., 2016) ciri utama BUM Desa yang membedakan dengan Lembaga Komersial lainnya adalah :

1. Badan Usaha Milik Desa yang pengelolaannya dilakukan bersama-sama.

2. Modal usaha sebesar 51 % berasal dari dana desa dan 49 % berasal dari dana masyarakat.

3. Falsafah bisnis berbasis budaya lokal

4. Potensi yang dimiliki desa dan hasil informasi pasar yang tersedia menjadi dasar untuk menjalankan usaha.

5. Laba yang diperoleh BUM Desa dipergunakan untuk peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat.

6. Fasilitas ditunjang oleh Pemerintah Provinsi, Kabupaten dan Pemerintah Desa.

7. Pengawasan BUM Desa diawasi secara bersama oleh Pemerintah Desa, BPD, dan anggota.

Menurut (Iskandar et al., 2021) BUMDes merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). BUMDes menurut (Sulaksana & Nuryanti, 2019) sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar. Dalam menjalankan usahanya prinsip efisiensi dan efektivitas harus selalu ditekankan. Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi di desa, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Hal ini agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa.

Desa Mandiri menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 adalah desa yang dapat memenuhi kebutuhan pelayanan dasar, mempunyai infrastruktur, aksesibilitas/transportasi, infrastruktur yang memadai serta penyelenggaraan pemerintahan yang baik. Menurut (Iskandar et al., 2021). Pembangunan desa mandiri meliputi kegiatan-kegiatan rencana pembangunan yang bersifat partisipatif, transparan,

akuntabel dan mendetail. Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai desa mandiri tersebut dengan melakukan implementasi inovasi di setiap sendi lembaga usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Terdapat tiga fokus penelitian yaitu :

1. Analisis strategi pengelolaan BUM Desa Kertoraharjo dan BUM Desa Mitra Taloka, berdasarkan teori manajemen strategis (David, 2011) yang memiliki tiga tahapan, yaitu:
 - a. Tahap Perumusan Strategi
 - b. Tahap Implementasi Strategi
 - c. Tahap Evaluasi Strategi
2. Analisis implementasi Strategi BUM Desa dalam mewujudkan desa mandiri yang ditentukan melalui Indeks Desa Membangun. Indeks Desa Membangun merupakan indeks komposit yang terdiri dari:
 - a. Indeks Ketahanan Sosial (IKS)
 - b. Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE)
 - c. Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL)
3. Analisis faktor pendorong keberhasilan pengelolaan BUM Desa Kertoraharjo dan BUM Desa Mitra Taloka serta faktor penghambat pengelolaan BUM Desa dalam mewujudkan desa mandiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti, *interview guid*, alat perekam, alat komunikasi, dan buku catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Manajemen Strategi

1. Tahap Perumusan Strategi
Tahap awal dari manajemen strategi menurut David (2011) adalah perumusan atau *planning* strategi, untuk menentukan

strategi terbaik yang terdiri dari kegiatan mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi kesempatan dan hambatan eksternal, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, menghasilkan alternatif strategi, menentukan strategi khusus. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan.

2. Tahap Implementasi Strategi

Implementasi strategi diwujudkan dalam bentuk pembuatan beberapa program dan menjalankan cara untuk merealisasikan target-target BUM Desa sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Struktur pengurus organisasi dibentuk dengan pertimbangan kemampuan serta kapasitas yang dimiliki anggota, hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan kegiatan BUM Desa dapat berjalan dengan lancar.

3. Tahap Evaluasi Strategi

Tahap evaluasi bertujuan untuk penilaian strategi yang telah diimplementasi, aktivitas penilaian strategi yang mendasar terdiri dari peninjauan ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan bagi strategi saat ini, Pengukuran kinerja, serta pengambilan langkah korektif. Pada sistem evaluasi BUM Desa Kertoraharjo dan Bumdesa Mitra Taloka dilakukan rapat resmi 6 bulan sekali dengan pengurus BUM Desa dan pengawas dari berbagai kalangan masyarakat.

Implementasi Strategi BUM Desa dalam Mewujudkan Desa Mandiri.

Penentuan status sebuah desa menjadi desa mandiri ditentukan melalui Indeks Desa Membangun. Indeks Desa Membangun merupakan indeks komposit yang dikeluarkan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi dan terdiri dari:

1. Indeks Ketahanan Sosial (IKS)

Desa Sanankerto dan Desa Talok telah menerapkan beberapa aspek Indeks Ketahanan Sosial (IKS) dalam pembangunan menuju desa mandiri. BUM

Desa Kertoraharjo sebagai salah satu lembaga di Desa Sanankerto berperan penting dalam upaya pemenuhan Indeks Ketahanan Sosial (IKS). Beberapa program yang telah dilakukan BUM Desa dalam menunjang ketahanan sosial dalam aspek pendidikan adalah dengan menyalurkan beasiswa kepada masyarakat terutama masyarakat yang sedang mengenyam pendidikan SLTA dan memiliki kesulitan ekonomi. Pemberian beasiswa dilakukan oleh BUM Desa dengan dibantu oleh sekolah, sehingga biaya sekolah anak-anak akan di tanggung oleh BUM Desa. Pada BUM Desa Mitra Taloka di Desa Talok beberapa program yang telah dilakukan dalam menunjang ketahanan sosial dalam aspek modal sosial yaitu memberikan bantuan kepada para pelaku UMKM industri ringan dalam melakukan pemasaran secara online.

2. Indeks Ketahanan Ekonomi

Dimensi Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) yang terdapat di Desa Sanankerto dan Desa Talok adalah dimensi ekonomi. Kehadiran BUM Desa membuat perekonomian di Desa Sanankerto dan Talok meningkat. Peningkatan perekonomian Desa terjadi karena masyarakat yang dulunya hanya menganggur kemudian dapat bekerja sebagai pedagang. Masyarakat yang dulunya belum memiliki pemasukan rutin sekarang menjadi mempunyai pemasukan tetap. Di Desa Talok mayoritas masyarakat telah melakukan pemasaran online produk UMKM sehingga perekonomian di Desa Talok semakin meningkat. TalokGo merupakan aplikasi pemasaran online masyarakat Desa Talok yang dibuat oleh BUM Desa Mitra Taloka yang dapat diunduh di *playstore*.

3. Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL)

Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) dilihat dari aspek ekologi melalui kualitas lingkungan, potensi rawan bencana dan tanggap bencana (Peraturan Menteri Desa,

Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi, 2016).

Beberapa upaya dalam mendukung Indeks Ketahanan Lingkungan adalah dengan meneliti keanekaragaman bambu yang ada di Desa Sanankerto dan bekerja sama dengan seorang ahli bambu dari LIPI yang bernama Prof. Dr. Elizabeth. Penelitian tersebut mencakup pendataan taksonomi bambu yang terdapat di Desa Sanankerto dan terdapat sekitar 72 jenis bambu. Selain dilakukan pendataan terhadap jenis bambu, BUM Desa juga melakukan penyusunan buku tentang bambu sebagai bahan *literature* dan mendukung konsep Boonpring Andeman sebagai tempat wisata edukasi.

Pada BUM Desa Mitra Taloka sangat mendukung Indeks Ketahanan Lingkungan dengan membentuk unit pengolahan sampah dari industri yang dapat menunjang kelestarian lingkungan.

Faktor pendorong dan penghambat pengelolaan BUM Desa Kertoraharjo dan BUM Mitra Taloka

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong dapat diartikan sebagai hal-hal yang berpengaruh dalam perkembangan sebuah organisasi. Faktor Pendorong pengelolaan BUM Desa Kertoraharjo dalam mewujudkan Desa mandiri dapat di bedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor pendorong berupa potensi desa dan sumber daya manusia dari segi pengurus. Potensi yang terdapat di Desa Sanakerto adalah potensi alam dengan luas lahan sekitar 36,8 hektar. Pada lahan tersebut tumbuh sekitar 72 varietas bambu yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum terbentuknya BUM Desa, potensi bambu tersebut hanya dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan sehari-hari seperti membangun rumah, membuat kerajinan anyaman dan sebagainya. Bambu juga

dimanfaatkan masyarakat untuk dijual tanpa diolah terlebih dahulu.

Faktor lain yang mendukung pengelolaan BUM Desa menuju desa mandiri adalah dengan adanya sumber daya manusia dari segi pengurus yang berkualitas dalam kelembagaan BUM Desa. Pemilihan pengurus sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karena menentukan kinerja organisasi kedepannya.

Adapun faktor pendorong pengelolaan BUM Desa Mitra Taloka dalam mewujudkan desa mandiri adalah sumber daya manusia pengurus yang merupakan pemuda desa yang berkeinginan memajukan perekonomian desa dengan membuat wadah pemasaran *online* produk UMKM untuk warga Desa Talok Kecamatan Turen.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat selalu muncul beriringan dengan faktor pendukung. Terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengelolaan BUM Desa dalam mewujudkan Desa mandiri diantaranya adalah pada saat pembentukan BUM Desa mendapat kecaman dari masyarakat karena kondisi desa baik dari segi ekonomi, sosial, dan infrastruktur yang belum bagus. Masyarakat menganggap lebih baik dana Desa digunakan untuk perbaikan infrastruktur dari pada mendirikan BUM Desa.

Selain faktor tersebut, faktor lain yang menjadi penghambat adalah perbedaan pemahaman dan pendapat. Faktor penghambat selanjutnya adalah kualitas sumber daya manusia dari segi karyawan karena mayoritas karyawan BUM Desa di Desa Kertoraharjo sekitar 60% adalah lulusan Sekolah Dasar sehingga perlu dilakukan pelatihan secara bertahap dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Adapun faktor penghambat selanjutnya bagi BUM Mitra Taloka adalah permodalan yang minim.

KESIMPULAN

Desa Sanankerto dan Desa Talok telah menerapkan seluruh aspek dari Indeks Desa Membangun (IDM). Aspek yang pertama adalah dari aspek Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Desa Sanankerto merupakan Desa yang memiliki BUM Desa dengan tujuan menuju Desa mandiri. BUM Desa Kertoraharjo ini memiliki komitmen dalam membantu meningkatkan ketahanan sosial di Desa Sanankerto. Beberapa program yang telah dilakukan BUM Desa dalam menunjang ketahanan sosial adalah dalam aspek pendidikan melalui pemberian beasiswa, bantuan kesehatan bagi masyarakat yang tidak mempunyai BPJS, serta memberikan pekerjaan kepada masyarakat Desa untuk dapat bekerja melalui unit-unit organisasi BUM Desa.

Faktor pendukung pengelolaan BUM Desa Kertoraharjo dalam mewujudkan desa mandiri berupa potensi alam dengan luas lahan sekitar 36,8 hektar. Pada lahan tersebut tumbuh sekitar 72 varietas bambu yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Potensi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi kawasan ekowisata yang diberi nama Ekowisata Boonpring Andeman. Adapun faktor pendorong pengelolaan BUM Desa Mitra Taloka dalam mewujudkan desa mandiri adalah sumber daya manusia pengurus yang merupakan pemuda desa yang berkeinginan memajukan perekonomian desa dengan membuat wadah pemasaran *online* produk UMKM untuk warga Desa Talok Kecamatan Turen.

Desa mandiri adalah dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dalam kelembagaan BUM Desa. Tidak hanya faktor pendukung saja BUM Desa Kertoraharjo juga memiliki beberapa faktor penghambat dalam pengelolaan BUM Desa dalam mewujudkan Desa mandiri antara lain kecaman dari masyarakat, perekonomian masyarakat yang belum merata dan kualitas sumber daya

manusia yang masih rendah karena mayoritas karyawan BUM Desa sekitar 60% adalah lulusan Sekolah Dasar sehingga perlu dilakukan pelatihan secara bertahap dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., Pengembangan, D., Mandiri, D., Pengelolaan, M., Usaha, B., Desa, M., Fitri,), Wibowo, A. E., & Darwanto, K. (2016). *Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, Volume 13 No. 1, 67–81.
- David, Fred R. 2012. *Strategic Management Concepts and Cases*. Jakarta: Salemba empat
- Iskandar, J., Engkus, Fadjar Tri Sakti, Azzahra, N., & Nabila, N. (2021). *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 19(2), 1–11. <https://doi.org/10.54783/dialektika.v19i2.1>
- Sulaksana, J., & Nuryanti, I. (2019). *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Kasus Di Bumdes Mitra Sejahtera Desa Cibunut Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka*. *Development Strategy of Village Owned Enterprises (Bumdes) a Case in Mitra Sejahtera Bumdes Cibunut Village Argapura*. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3(2), 348–359. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.11>
- Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 71 Tahun 2005 Tentang Desa.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun